

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dijalankan di Uptd Delta Mahakam yang beralamat di Jalan MT. Haryono No. 30, Air Putih, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75124.

#### **2.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memahami realitas dengan menerapkan proses berpikir deduktif. Fokus penelitiannya yang berisi fakta atau peristiwa yang terjadi dalam konteks yang diteliti. Dalam pendekatan kuantitatif, peneliti harus tetap objektif pada realitas subjektif yang diteliti, dengan menggali sudut pandang dari pihak yang diteliti. Kepentingan utama dalam studi kuantitatif adalah memastikan validitas teori atau hipotesis, yakni kesesuaian antara apa yang tercatat sebagai data dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Tujuan pokok dari penelitian kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis dengan memakai teori-teori yang sudah ada, maka penelitian kuantitatif cenderung lebih objektif dan tidak mendalam.

#### **2.3 Populasi dan Penentuan Sampel**

##### **2.3.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2019), populasi merujuk pada domain luas yang mencakup berbagai individu dan elemen yang memiliki karakteristik khusus yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks ini, populasi mencakup semua individu yang bekerja di Dinas Kehutanan UPDT KPHP Delta Mahakam, termasuk pegawai ASN dan non ASN. Berdasarkan data pegawai UPTD KPHP Delta Mahakam, ada 25 pegawai ASN diantaranya 20 laki-laki dan 5 perempuan. Di sisi lain, ada juga 29 pegawai kontrak dan tenaga teknis kehutanan non ASN di UPTD KPHP Delta Mahakam. Sehubungan dengan hal itu, total populasi penelitian ini mencapai 54 individu.

##### **2.3.2 Sampel**

Sugiyono (2019) menuturkan bahwa sampel merupakan bagian yang diambil dari populasi yang bisa dijangkau, dengan syarat memenuhi kriteria penelitian dan dipilih memakai teknik pengambilan sampel. Sampel itu harus bisa mewakili populasi dengan baik. Dalam situasi di mana populasi besar dan keterbatasan seperti dana, tenaga, dan waktu menghambat penelitian, pemakaian sampel menjadi pilihan yang wajar. Informasi yang didapat dari sampel itu kemudian digeneralisasikan untuk populasi secara keseluruhan.

Dalam studi ini, metode teknik sampel jenuh dipilih, di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian relevan dipilih untuk dimasukkan dalam studi. Populasi yang diteliti adalah orang-orang yang bekerja di Dinas Kehutanan UPTD KPHP Delta Mahakam, yang terbagi menjadi dua kelompok utama yaitu ASN dan non ASN. Peneliti memilih untuk mengambil semua 54 orang dari kedua kelompok itu tanpa melakukan proses pemilihan acak.

#### **2.4 Sumber Data**

Dalam studi ini, dipakai dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini dimanfaatkan untuk meraih informasi yang komprehensif. Berikut ini adalah penjelasan perihal dua jenis sumber data itu:

##### **2.4.1 Data Primer**

Data primer adalah informasi yang didapat secara langsung dari sumbernya, entah lewat observasi langsung, wawancara, pengisian kuesioner, atau metode pengumpulan data lainnya. Dalam

konteks penelitian ini, data primer mungkin memuat hasil wawancara dengan anggota Dinas Kehutanan Unit Pelaksana Teknis Daerah UPTD KPHP Delta Mahakam, atau hasil dari kuesioner yang diberikan pada mereka.

### 2.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain dan dapat digunakan kembali untuk tujuan penelitian tertentu. Data sekunder ini bisa berupa laporan, studi terdahulu, data statistik, atau dokumen resmi lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Contohnya adalah data statistik perihal jumlah populasi pegawai di UPTD KPHP Delta Mahakam yang mungkin sudah disediakan oleh lembaga terkait atau dokumen resmi perihal struktur organisasi dan kebijakan yang berlaku di institusi itu. Dengan memanfaatkan kedua jenis sumber data ini, penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat terkait dengan topik yang diteliti.

### 2.5 Deskripsi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dengan mengklasifikasikan aspek-aspek menjadi independen atau dependen, penelitian ini menyelidiki bagaimana Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) (X1) serta motivasi (X2) berpengaruh terhadap kinerja pegawai di UPTD Delta Mahakam. merupakan dua sifat yang tidak terpengaruh oleh Kinerja pegawai (Y). Kinerja pegawai merupakan variabel (Y).

**Tabel 2. 1** Deskripsi Operasional Variabel

No	Variabel	Deskripsi Operasional	Indikator
1.	Keselamatan kesehatan kerja(K3) (X1)	keselamatan kerja adalah aktivitas perlindungan karyawan secara menyeluruh. Artinya perusahaan berusaha untuk menjaga jangan sampai karyawan mendapat suatu kecelakaan pada saat menjalankan aktivitasnya. Sedangkan kesehatan kerja adalah upaya untuk menjaga agar karyawan tetap sehat selama bekerja. Artinya jangan sampai kondisi lingkungan kerja akan membuat karyawan tidak sehat atau sakit. (Kasmir, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi Pekerja</li> <li>2. Pelayanan Kesehatan</li> <li>3. Lingkungan Kerja (Kasmir, 2019)</li> </ol>
2.	Motivasi (X2)	Motivasi merupakan keinginan seseorang untuk mengarahkan dirinya atau orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Tujuan yang dimaksud dalam hal ini adalah tujuan yang dibentuk oleh upaya-upaya secara efektif dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan sehingga memberikan inspirasi kepada individu lainnya untuk terlibat. Hal ini mengakibatkan motivasi dapat dipandang sebagai faktor kunci yang dapat mempengaruhi perilaku individu. (Gunawan et al., 2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan fisik</li> <li>2. Kebutuhan rasa aman dan keselamatan</li> <li>3. kebutuhan sosial</li> <li>4. kebutuhan akan penghargaan</li> </ol> Kebutuhan perwujudan diri (Gunawan et al., 2020)

- |                |   |   |
|----------------|---|---|
| 3. Kinerja (Y) | Kinerja merupakan hasil kerja yang bisa dicapai oleh individu atau sekelompok orang dalam suatu organisasi selaras dengan peran dan kewenangan yang diberikan pada mereka dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan dengan cara yang bisa diterima secara normal, hokum, dan etika. (Budiasa, 2021) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas</li> <li>2. Fasilitas dan Keunggulan</li> <li>3. Pencapaian dan tujuan</li> <li>4. Ketetapan Waktu (Budiasa,2021)</li> </ol> |
|----------------|---|---|

## 2.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan menggunakan metode kuantitatif dimana informasi yang diterapkan dalam penelitian ini memuat pemakaian kuesioner sebagai instrumen utama untuk memperoleh data primer dari partisipan, serta pemanfaatan dokumentasi sebagai sumber data sekunder yang bermaksud untuk memberikan dukungan dan penjelasan tambahan pada hasil penelitian. Kuesioner dipakai untuk menggali pandangan langsung responden perihal variabel yang diselidiki, sementara dokumentasi seperti arsip, catatan, dan literatur dimanfaatkan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks lebih mendalam pada temuan yang dihasilkan dari data primer.

**Tabel 2. 2** Pemberian nilai skala likert

<b>Keterangan</b>	<b>Beban nilai</b>
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Berikutnya, untuk memastikan kevalidan dan reliabilitasnya, dilakukan uji instrumen dengan melakukan penilaian pada Validitas dan reliabilitas sebagai langkah selanjutnya:

### 2.6.1 Uji Validitas

Validitas, yang juga dikenal sebagai keabsahan atau kebenaran, merupakan aspek krusial dalam proses pengembangan dan pengujian instrumen penelitian. Menguji validitas adalah proses sistematis yang bermaksud untuk menilai sejauh mana sebuah instrumen bisa dipercaya untuk mengukur dengan tepat dan akurat konsep atau variabel yang ingin diteliti. Jika sebuah instrumen terbukti valid, hal itu menandakan bahwa pengukuran yang dihasilkan dari instrumen itu memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan dapat dipercaya dalam menggambarkan fenomena yang sedang diamati. Sehubungan dengan hal itu, hasil penelitian yang memakai instrumen yang valid kemungkinan besar akan memberikan informasi yang akurat dan relevan selaras dengan tujuan penelitian yang dijalankan. Berikut merupakan kriteria penerimaan / penolakan hipotesis, yakni:

$H_0$  ditolak saat nilai korelasi adalah positif dan probabilitas yang dihitung di bawah nilai probabilitas yang ditetapkan senilai 0,05 (Sig 2-tailed  $< \alpha 0,05$ ).

H0 diterima saat nilai korelasi adalah negatif dan atau probabilitas yang dihitung melebihi nilai probabilitas yang ditetapkan senilai 0,05 (Sig 2-tailed  $>\alpha 0,05$ ).

Program yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen adalah perangkat lunak statistik yang umum digunakan dalam ilmu sosial, yaitu Statistical Program for Social Sciences (SPSS). Ini mencakup berbagai uji untuk mengukur validitas dan reliabilitas. Setelah itu, penulis memasukkan data instrumen ke dalam program untuk melakukan proses pengujian. Uji validitas dilakukan dengan metode "single trial administrator", di mana data instrumen yang disebarkan dievaluasi sekali tanpa menggunakan pendekatan ulang. Validitas dinilai dengan membandingkan nilai r hitung dengan rtabel. Jika r hitung lebih besar dari rtabel dan nilai positif, maka pernyataan tersebut dianggap valid.

## 2.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada kemampuan suatu instrumen untuk memberikan hasil yang konsisten atau stabil saat diuji secara berulang, bahkan jika pengujian dilakukan oleh orang atau kelompok yang berbeda. Reliabilitas juga mencerminkan seberapa jauh instrumen bisa diandalkan atau dipercaya dalam pengukuran. Sebagai contoh, Reliabilitas memuat sejauh mana instrumen penelitian bisa memberikan data yang akurat dan konsisten, serta seberapa jauh kebenaran data itu bisa dipertahankan dalam sejumlah situasi pengujian. Pengujian Reliabilitas seringkali melibatkan evaluasi pada problematika atau ketidakpastian yang mungkin muncul dalam instrumen atau indikator yang dipakai sebagai alat pengukur variabel penelitian.

Ada juga basis pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas, yakni:

- a. Kuisioner atau angket dinyatakan konsisten atau reliable saat nilai cronbach's alpha melebihi 0,60.
- b. Di lain sisi, kuisioner atau angket dinyatakan tidak konsisten atau tidak reliabel saat nilai Cronbach's alpha di bawah 0,60.

## 2.7 Teknik Analisis Data

### 2.7.1 Metode Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk menjelajahi hubungan kompleks antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Tujuannya adalah merumuskan model yang memperkirakan nilai variabel terikat berlandaskan variabel bebasnya. Lebih dari sekadar memberikan estimasi, analisis ini membantu mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam model serta memahami dampak simultan atau parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan persamaan regresi yang dihasilkan, kita bisa memperoleh pemahaman yang mendalam perihal interaksi antar variabel, memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam dalam menganalisis fenomena yang kompleks.  $Y = \beta + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + e$

Keterangan:

Y = Kinerja Karyawan

B = Konstanta

$\beta_1$  dan  $\beta_2$  = Besaran Koefisien regresi dari masing-masing variabel

X1 = Keselamatan dan Kesehatan kerja

X2 = Motivasi

e = Error

Teknik analisis yang diimplementasikan pada studi ini merupakan teknik regresi linier berganda, yakni regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Untuk mempermudah analisis, dipakai

perangkat lunak SPSS yang membenarkan antarmuka pengguna grafis, menu informatif dan kotal dialog langsung. Di lain sisi, SPSS juga dilengkapi dengan kapasitas dan sistem manajamen data yang cukup kuat atau tangguh.

### 2.7.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi linier berganda, hipotesis membutuhkan pengujian asumsi klasik untuk memastikan kevalidan atau akurasi koefisien statistik yang didapat. Ini menjadi persyaratan penting untuk memastikan bahwa estimasi parameter yang dihasilkan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Dengan melakukan pengujian asumsi klasik ini, kita bisa memastikan bahwa model yang dipakai selaras dengan asumsi yang diterima secara umum dalam statistik, sehingga hasilnya bisa dianggap valid dan akurat. Sehubungan dengan hal itu, penting untuk menjalankan pengujian asumsi klasik agar bisa memastikan keabsahan interpretasi dan kesimpulan yang diambil dari analisis regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik, yakni, yakni:

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi memiliki distribusi yang mendekati distribusi normal. Ghozali (2018) menjelaskan bahwa fokus uji normalitas adalah pada variabel gangguan atau residu dalam model. Dalam konteks regresi yang baik, penting bahwa data yang dipakai mendekati atau memiliki distribusi yang mendekati normal. Untuk mengevaluasi ini, peneliti bisa melihat pola titik pada grafik P-P Plot yang menampilkan distribusi normal. Keputusan perihal normalitas diambil berlandaskan seberapa mirip pola titik yang diamati dengan pola yang diharapkan dari distribusi normal.

- a. Histogram menampilkan pola sebaran normal dan model regresi memenuhi asumsi kenormalan jika data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (atau grafik).
- b. Distribusi data yang tidak normal diindikasikan jika titik-titik data pada grafik histogram tersebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti pola yang diharapkan. Dalam analisis regresi, asumsi normalitas tidak akan dipenuhi oleh model regresi jika data tidak memenuhinya.

#### 2. Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menilai apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dalam suatu model regresi. Multikoleniaritas terjadi ketika terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen. Jika satu variabel menyebabkan parameter yang sama, maka model regresi menjadi tidak baik dan saling mengganggu. Berikut adalah kriteria yang dipakai untuk mengevaluasi hal itu:

- a. Memiliki angka  $Tolerance \leq 0,10$

- b. Memiliki nilai  $VIF \geq 10$

Berlandaskan kriteria diatas maka kedua nilai  $VIF$  (*Varian Inflation Factor*) dan  $Tolerance$  memiliki nilai yang sangat berlawanan, dimana jika  $Tolerance$  maka  $VIF$  nya kecil dan sebaliknya. Nilai  $VIF$  yang dimaksud disini ialah tidak boleh melebihi 10. Terlihat adanya peristiwa multikoleniaritas saat nilainya melebihi 10 dan di lain sisi tidak terlihat adanya peristiwa multikoleniaritas saat nilai  $VIF$  nya di bawah 10.

#### 3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah terdapat variasi yang tidak merata dalam residual antara observasi-observasi dalam model regresi. Jika terdapat perbedaan yang signifikan dalam variasi ini, kondisi tersebut disebut sebagai heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengidentifikasi keberadaan heteroskedastisitas dalam model regresi berganda adalah dengan memeriksa pola scatterplot antara nilai prediksi variabel independen dan residualnya. Ghazali (2016) memaparkan bahwa model yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas. Dasar analisis yang dipakai dalam menentukan heteroskedastisitas, yakni:

- a. Terlihat heteroskedastisitas ketika terdapat pola khusus yang menunjukkan titik-titik tersebar dengan pola yang berubah-ubah, kadang melebar dan menyempit secara teratur.
- b. Tidak terlihat adanya peristiwa heteroskedastisitas saat tidak ada pola yang tidak terlihat seperti titik-titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

### **2.7.3 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dipakai untuk menilai kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih, serta untuk menentukan apakah hubungan itu signifikan atau tidak. Suatu nilai statistik akan dianggap signifikan jika nilainya jatuh di dalam wilayah kritis (menghasilkan penolakan pada hipotesis nol), dan di lain sisi, jika nilainya tidak signifikan, bermakna hipotesis nol tidak ditolak.

#### **1. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)**

(Ghozali, 2016:98) memaparkan bahwa uji statistic T memperlihatkan seberapa besar pengaruh satu variabel independent pada variable dependen. Pengujian ini bisa dilakukan dengan memakai signifikan 5%. Dengan pengambilan keputusan uji T berlandaskan:

- a. Secara signifikan variabel Y akan mendapat pengaruh dari variable X saat nilai sig di bawah 0,05 atau t nilai hitung melebihi t tabel.
- b. Secara signifikan variabel Y tidak akan mendapat pengaruh dari variable X saat nilai sig melebihi 0,05 atau t nilai hitung di bawah t tabel.

#### **2. Uji Signifikansi Pengaruh simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk menentukan apakah secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Ghazali (2016:96) menjelaskan bahwa pada tingkat signifikansi yang umumnya dipakai senilai 5%, uji F dipakai dengan membandingkan nilai F yang dihitung dengan nilai F tabel. Di lain sisi, lewat uji F ini, kita bisa menentukan apakah ada hubungan signifikan antara sejumlah variabel yang sebenarnya mempengaruhi variabel dependen.

### **2.7.4 Koefisien Determinasi**

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai  $R^2$  mencerminkan proporsi atau persentase variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Rentang nilai  $R^2$  adalah dari 0 hingga 1, di mana semakin mendekati nilai 1 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen dengan lebih baik.